

Visualisasi Tekanan Peran sebagai Ibu terhadap Perempuan melalui Ilustrasi Anaglif

Juliane Natalia Hariawan

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
01023220019@student.uph.edu

Lala Palupi Santyaputri

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
lala.santyaputri@uph.edu

ABSTRAK

Fenomena yang hadir untuk bertahun-tahun adalah peran wanita yang cukup sempit karena pola pikiran yang bersifat patriarkis. Wanita telah di objektifikasi dan dipaksa untuk bereproduksi tanpa diberi kebebasan memilih jalan hidupnya. Makalah ini membahas mengenai topik tekanan yang diberikan wanita untuk menjadi seorang ibu dan memvisualisasikan dengan ilustrasi anaglif. Perancangan ilustrasi akan menggunakan metode “Double Diamond” serta dengan konsep anaglif dan majas untuk visualisasi. Simpulan dari makalah ini menjelaskan pentingnya pola pikiran yang luas dan memandang wanita sebagai manusia sesama.

Kata Kunci: *Motherhood*, Tekanan Sosial, Anaglif, Kesetaraan Gender

PENDAHULUAN

Makalah tersebut akan membahas mengenai topik peran sebagai ibu yang didorong kepada perempuan pada usia berapa pun. Setelah bertahun-tahun, dunia semakin berevolusi dan wanita seluruh dunia memiliki pilihan-pilihan lebih luas. Tetapi sebagian besar wanita memiliki saat dimana mereka didorong untuk menikah, mempunyai anak, dan menjadi seorang ibu. Terlihat dari pasar mainan yang secara tidak langsung mengajarkan anak-anak perannya sesuai dengan jenis kelaminnya (Gerbeau, Marion 2016). Tidak hanya perempuan dewasa, tetapi gadis kecil juga didorong untuk berperan sebagai ibu dengan mainan seperti boneka bayi dan peralatan dapur. Seringkali diasumsikan bahwa semua perempuan ingin menjadi ibu dan mempunyai kemampuan alami untuk menjadi seorang ibu (O'Reilly, Andrea 2016). Namun, ketika seorang perempuan tidak mampu mencapai harapan masyarakat mengenai peran sebagai ibu, mereka dikritik dan disalahkan sebagai ibu yang buruk dan dianggap egois ketika memilih untuk tidak beranak.

KAJIAN TEORI

Perancangan ilustrasi ini didasari oleh konsep anaglif yang akan digunakan untuk memvisualisasikan 2 sisi antara patriarki dan feminisme. Dalam fotografi, anaglif merupakan dua gambar yang saling diimpitkan menggunakan filter merah dan

biru (Hadi, Syaeful 2007). Maka, ilustrasi anaglif adalah ketika 2 gambar berbeda ditumpangkan dalam 2 warna berbeda merah dan biru. Ilustrasi anaglif pertama kali dicetak oleh Wilhelm Rollmann pada tahun 1853 dengan menggunakan kaca yang berlensa warna merah dan biru. Selain itu, majas juga digunakan untuk menyampaikan pesan mengenai topik tersebut. Menurut Gorys Keraf (1988), majas adalah bahasa yang khas dan mewakili pikiran dan kepribadian orang yang mengatakannya.

Ketika diterapkan kepada perancangan, tema ekspektasi patriarki kepada perempuan dapat divisualisasikan menggunakan majas dan lalu akan dieksekusikan dengan konsep anaglif. Dalam ilustrasi anaglif tersebut, bagian merah akan digunakan untuk menunjukkan sudut pandang patriarki, sedangkan yang biru untuk sudut pandang feminisme.

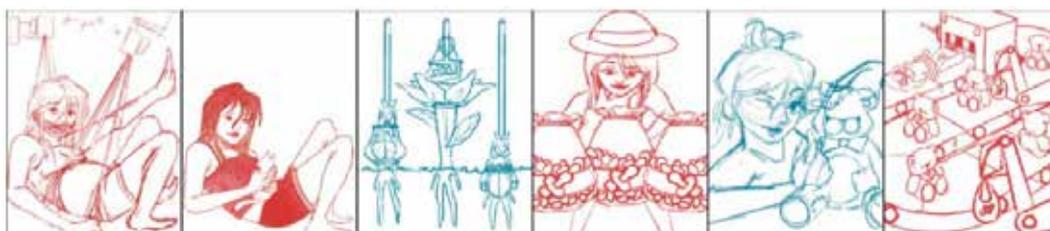
METODOLOGI

Perancangan ilustrasi ini menggunakan metode “Double Diamond” yaitu metodologi yang dibuat oleh British Design Council (2005). Dalam metode Double Diamond, terdapat 2 bagian dalam 4 tahap. Tahap-tahapnya terdiri dari *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver*. *Discover* merupakan tahap dimana harus mencari dan memperluas perspektif pada suatu topik.

Lalu, *define* adalah tahap untuk memperdalam suatu ide. Tahap ketiga adalah *develop* dimana mulai membuat ide-ide untuk topik tersebut secara luas (*Brainstorming*, *moodboard*, visualisasi, dll). Terakhir adalah *deliver* yang merupakan finalisasi desain. 2 Bagian pada metode tersebut yang pertama adalah divergen (*Discover*, *develop*) yang merupakan proses untuk memperluas pikiran dan mengambil informasi baru. Kedua adalah konvergen (*Define*, *deliver*) yang merupakan proses eliminasi dan mempersempit fokus untuk mencapai hasil.

PEMBAHASAN

Perancangan ilustrasi dimulai dengan melakukan studi dan analisa mengenai topik tersebut. Dengan konsep anaglif, ilustrasi tersebut memiliki simbolisme untuk sudut pandang patriarki dan sudut pandang feminisme. Lalu dilanjutkan dengan pembuatan 20 sketsa yang lalu difinalisasikan menjadi 6 sketsa tersebut.



Gambar 1 Proses Sketsa Karya. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada karya pertama yang berjudul “Cut It Open”, terdapat 2 gambar yang ketumpang. Gambar merah menunjukkan wanita yang terlihat hamil dan terikat di bagian mulut

dan perut oleh tangan laki-laki dan wanita tua. Sedangkan, yang biru menunjukkan wanita dengan perut kecil, gunting, dan seekor kucing.



**Gambar 2 Karya 'Cut it Open', Ilustrasi Biru (Feminisme) dan Ilustrasi Merah (Patriarki).
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

Antara 2 sisi tersebut, terlihat perbedaan antara bahasa tubuh wanitanya. Pada gambar merah, wanita tersebut dapat diikat dan tangan dan kakinya terlihat kurang nyaman dengan ruangan yang sempit dan terbatas. Sedangkan, pada gambar biru wanitanya tidak terikat dan terlihat lebih tenang dan nyaman. Majas yang digunakan adalah simbolisme yang menggunakan benda mati sebagai suatu simbol. Pada bagian merah (patriarki), tali yang mengikat wanita tersebut merupakan simbolisme untuk paksa. Lalu, wanita tersebut diikat di sekitar perut menunjukkan bahwa dia di objektifikasi. Terakhir, bahasa badan wanitanya juga terlihat tidak nyaman dan terasa sempit, menunjukkan tekanan yang diberikan wanita.



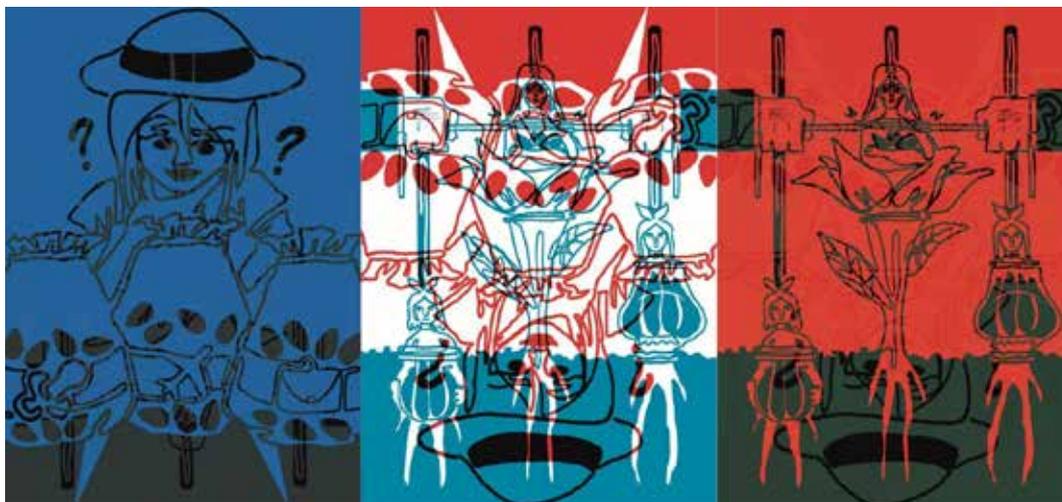
**Gambar 3 Karya 'Cut it Open', Ilustrasi Merah (Patriarki).
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

Sedangkan di bagian biru (feminisme) wanita tersebut terlihat tidak hamil dan diberikan gunting yang merupakan suatu simbolisme untuk pilihan (wanita memiliki pilihan), dan kucing di belakang wanita tersebut menunjukkan bahwa wanita tersebut telah pilih untuk menjadi “child-free”.



Gambar 4 Karya ‘Cut it Open’, Ilustrasi Biru (Feminisme).
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

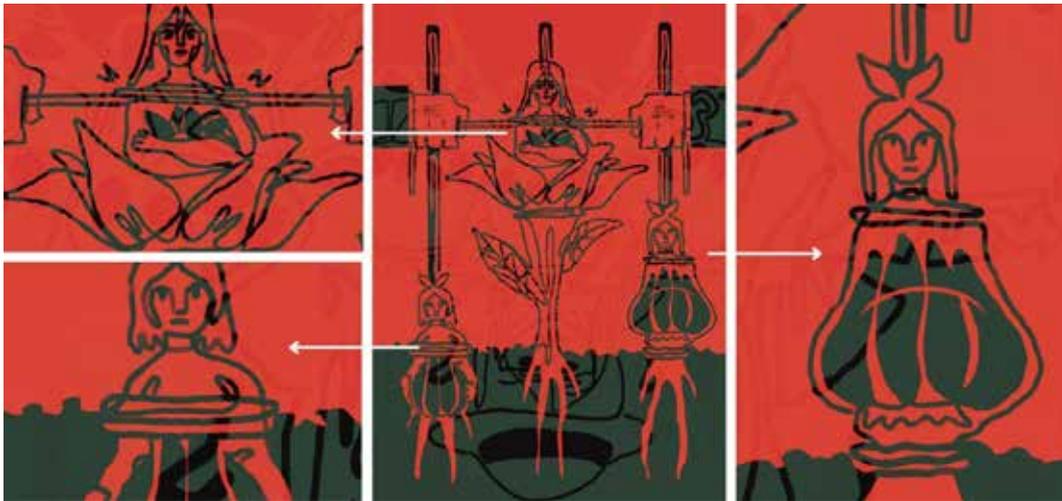
Pada karya kedua yang berjudul “Lifecycle”, gambar yang merah menunjukkan wanita yang berbentuk seperti biji yang ditanam dengan cara diikat di tiang oleh tangan laki-laki. Sedangkan, yang biru menunjukkan seorang pengebumen wanita yang sedang berpikir keras untuk memilih biji.



Gambar 5 Karya ‘Lifecycle’, Ilustrasi Biru (Feminisme) dan Ilustrasi Merah (Patriarki).
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Majas yang digunakan pada karya tersebut adalah majas metafora yaitu pemakaian kata tanpa menggunakan arti yang sebenarnya sebagai suatu persamaan atau perbedaan dengan hal yang lain. Dalam karya ini, metafora digunakan agar

dapat menunjukkan suatu persamaan wanita yang di objektifikasi seperti suatu biji yang ditanam paksa untuk bereproduksi. Pada bagian merah untuk patriarki, wanita di objektifikasi seperti biji yang ditanam paksa dengan ekspektasi untuk reproduksi lebih banyak. Terlihat biji wanita yang dapat diikat pada tiang yang juga menunjukkan paksa. Bijinya juga terlihat ditanam sejak kecil, sama seperti wanita yang sejak kecil dapat ditanam peran-peran ibu dengan mainan yang tergolong untuk anak perempuan.



Gambar 6 Karya 'Lifecycle', Ilustrasi Merah (Patriarki). (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Sedangkan, di ilustrasi biru untuk feminisme, menunjukkan wanita yang terlihat sebagai pengebum sedang berpikir keras biji apa yang dia mau tanamkan. Pilihan biji biji tersebut merupakan pilihan jalan hidup yang berbeda-beda dimana ada pilihan biji yang memiliki simbol dot yang berarti menjadi ibu, lalu ada juga yang memiliki simbol pesawat yaitu untuk hidup lebih bebas seperti bepergian, lalu juga ada yang memiliki simbol tas kerja yaitu hidup berkarir.



Gambar 7 Karya 'Lifecycle', Ilustrasi Biru (Feminisme). (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada karya ketiga yang berjudul “Toy Making”, terdapat tumpukan 2 gambar yang memiliki suatu fokus yaitu boneka. Pada gambar merah menunjukkan pabrik produksi massal boneka beruang yang memiliki demografi untuk bayi. Sedangkan pada gambar biru menunjukkan seorang wanita yang membuat boneka beruang.



Gambar 8 Karya ‘Toy Making’, Ilustrasi Biru (Feminisme) dan Ilustrasi Merah (Patriarki).
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Majas yang digunakan pada karya tersebut adalah majas metafora yaitu pemakaian kata tanpa menggunakan arti yang sebenarnya sebagai suatu persamaan atau perbedaan dengan hal yang lain. Karya tersebut ingin menunjukkan objektifikasi wanita yang dipaksa hanya sebagai pengurus anak-anak sama seperti boneka. Pada bagian merah, terlihat seorang wanita yang lalu diproduksi di dalam mesin menjadi boneka, menunjukkan paksaan dan objektifikasi bahwa wanita hanya hidup untuk mengurus/menemani bayi/anaknya. Lalu, boneka tersebut melewati tahap selanjutnya dimana ada mesin yang memberikan serbet bayi, menunjukkan ekspektasi untuk boneka tersebut sebagai demografi untuk bayi-bayi.



Gambar 9 Karya ‘Toy Making’, Ilustrasi Merah (Patriarki).
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Sedangkan, di bagian biru yang untuk feminisme, menunjukkan seorang wanita yang membuat boneka sendiri secara handmade. Hal ini menunjukkan bahwa wanita dapat memilih bagaimana mereka ingin membangun kehidupan mereka. Boneka yang dibikin tersebut juga memiliki dasi kupu-kupu daripada serbet bayi untuk menunjukkan kebebasan dari ekspektasi orang lain.



Gambar 10 Karya 'Toy Making', Ilustrasi Biru (Feminisme).
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dalam konsep anaglif, 3 karya tersebut dapat dilihat dengan kacamata yang berlensa biru dan merah. Pemirsa diberikan kacamata tersebut bukan hanya sebagai alat untuk melihat kedua sisi, tetapi juga sebuah simbolisme untuk sudut pandang sisi masing-masing. Dengan melihat lewat lensa merah, karya merah dapat tertutup dan pemirsa dapat melihat karya-karya biru yaitu sudut pandang feminisme. Sedangkan ketika pemirsa liat dengan lensa biru, karya biru dapat tertutup dan pemirsa dapat melihat sudut pandang feminisme. Kedua lensa ini menunjukkan bahwa ketika pemirsa melihat dari sudut pandang patriarki, segala hal yang berbau feminisme tidak akan terlihat, dan ketika pemirsa melihat dari sudut pandang feminisme, segala hal yang berbau patriarki tidak akan terlihat.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Wanita pada semua usia telah menghadapi tekanan dari masyarakat dan keluarga mengenai ekspektasi sosial untuk menjadi seorang ibu. Poster ilustrasi anaglif tersebut bertujuan untuk menyebarkan kesadaran tentang kesetaraan gender dan untuk mempromosikan pandangan yang lebih baik terhadap perempuan sebagaimana adanya. Anak perempuan di segala usia, anak-anak, remaja, dan orang dewasa berhak mendapatkan kesempatan untuk memilih jalan mereka sendiri, apakah mengejar kehidupan yang berorientasi pada karier, bebas anak, atau bahkan menjadi seorang ibu. Oleh karena itu, makalah ini menyarankan untuk membuka cara pandang baru terhadap pilihan hidup orang lain. Banyak perempuan telah menjalani terapi dan banyak anak diadopsi karena ekspektasi masyarakat terhadap perempuan. Dengan adanya makalah ini diharapkan ada

masa depan yang lebih cerah bagi perempuan dan ekspektasi tidak adil yang diberikan terhadap gender perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahl, A. S. (2021, April 14). Child-free and happy: A group for Indonesians without kids – by choice - lifestyle. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/life/2021/04/14/child-free-and-happy-a-group-for-indonesians-without-kids-by-choice.html>
- BBC. (2015, November 26). Tak Ingin punya anak, Perempuan Inggris dihujat di medsos. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/11/151126>
- Gerbeau, M. (2018, March 8). *The gendered toys: How it can affect children and their perception of society*. LinkedIn. <https://www.linkedin.com/pulse/gendered-toys-how-can-affect-children-perception-society-gerbeau/>
- Gorys Keraf. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Syaeful (2007). *Staffnew Universitas Negeri Yogyakarta. Dasar-dasar Fotogramteri*, Hal.113. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132240452/pendidikan/diktat-fotogramteri.pdf>
- Heryansyah, T. R. (2024, June 11). *Pengertian Majas, Jenis-Jenis, Dan Contohnya, Lengkap!*. Blog Ruangguru. <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-jenis-dan-contoh-majas>
- Home. Design Council - Design for Planet. (n.d.). <https://www.designcouncil.org.uk/our-resources/the-double-diamond/history-of-the-double-diamond/>
- Nastan, A. (2015, November 21). Earth matters - what on Earth is an anaglyph?. Earth Observatory. <https://earthobservatory.nasa.gov/blogs/earthmatters/2016/11/21/what-on-earth-is-an-anaglyph/#:~:text=At%20the%20most%20basic%20level,unwanted%20image%20for%20each%20eye.>
- Nathman, A. N. (2017, September 10). Is being childfree really the “selfish” choice many think? Grok Nation. <https://groknation.com/culture/childfree-really-selfish-choice-many-think/>
- O'Reilly, Andrea (2016). We Need To Talk about Patriarchal Motherhood: Essentialization, Naturalization and Idealization in Lionel Shriver's We Need to Talk about Kevin. *Journal of Motherhood Initiative* Vol 7, No.1. <https://jarm.journals.yorku.ca/index.php/jarm/article/view/4032>
- The Creative Hagja. (2021, November 4). *History of anaglyph 3D*. <https://www.thecreativehagja.com/history-of-anaglyph-3d/#:~:text=In%201891%2C%20Louis%20Ducos%20du,negative%20was%20printed%20in%20red.>